

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Perusahaan

##### 1. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Telkom adalah Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,09% sedangkan 47,91% sisanya dikuasai oleh publik. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode “TLKM” dan *New York Stock Exchange* (NYSE) dengan kode “TLK” ([www.telkom.co.id](http://www.telkom.co.id)).

**Tabel 4.1**

#### **Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk**

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Firm Size	11,85	12,02	12,10	12,20	12,24	12,31	12,42
Current Ratio	1,06	1,35	1,20	1,05	0,94	0,71	0,67
Debt to Asset Ratio	0,39	0,44	0,41	0,44	0,43	0,47	0,51
Return on Equity	0,25	0,25	0,28	0,29	0,23	0,23	0,24
Price to Book Value	0,30	0,35	0,80	0,87	0,67	0,36	0,71

Akhir tahun 2020 memiliki total aset sebesar Rp 246.943 miliar, naik 11,6% dari Rp 221.208 miliar pada tahun 2019. Kenaikan total aset tersebut disebabkan oleh peningkatan aset hak guna, aset tetap, kas dan setara kas, serta penyertaan jangka panjang pada instrument utang dan ekuitas. Hal tersebut berkaitan dengan *firm size* karena *firm size* diukur dengan menggunakan total aset, dengan total aset yang mengalami kenaikan maka *firm size* juga mengalami peningkatan.

Kemampuan membayar utang jangka pendek yaitu dilihat pada *Current Ratio* nya, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk melakukan pengawasan pada rasio tersebut guna menjaga likuiditas dan memastikan ketersediaan dana untuk membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo agar PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mampu memanfaatkan aset secara optimal dan produktif. Pada periode tahun 2018-2020 *Current Ratio* mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 *current ratio* mencapai angka 0,94 kali namun menurun pada tahun 2019 sebesar 0,71 kali dan menurun lagi pada tahun 2020 sebesar 0,67 kali. Hal tersebut membuktikan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam memenuhi jangka pendek dari tahun ke tahun mengalami penurunan, dan tingkat likuiditasnya menjadi rendah untuk membayar utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

Kemampuan membayar utang jangka panjang, pada rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) dari tahun 2018-2020 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2018 mencapai angka 0,43 kali, tahun 2019 sebesar 0,47 kali dan pada tahun 2020 sebesar 0,51 kali, pencapaian tersebut menunjukkan kemampuan PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan dalam membayar utang jangka panjang memiliki risiko gagal bayar yang relatif rendah.

Pendapatan terhadap ekuitas (*Return on Equity*) mengalami peningkatan dan penurunan, pada tahun 2016 menuju ke tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu dari 0,28 kali meningkat ke angka 0,29 kali. Lalu menurun pada tahun 2018 sebesar 0,23 kali dan meningkat secara perlahan pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,23 kali meningkat menjadi 0,24 kali. Dengan meningkatnya nilai *Return on Equity* tersebut maka dapat dikatakan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk efektif dan efisien dalam menghasilkan laba dan hal tersebut dapat berguna untuk menentukan kelayakan suatu investasi (*Annual Report* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk).

Terlihat pada variabel *Price to Book Value* dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan, namun tahun 2017-2018 mengalami penurunan. Namun pada tahun 2020 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami peningkatan sebesar 0,71 kali. Hal ini menandakan pasar dan investor semakin percaya akan prospek PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dikarenakan nilai *Price to Book Value* mengalami peningkatan.

Strategi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk bersama Pemerintah yaitu sebagai komponen bangsa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki semangat untuk membantu masyarakat dan Pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi untuk dapat bangkit kembali menghadapi masa depan. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memberikan berbagai layanan dan solusi kepada seluruh pelanggan dan masyarakat dengan cara didukung oleh *infrastruktur digital connectivity*,

*digital platform*, dan *digital services*. Seluruh kegiatan usaha dan inisiatif pengembangan bisnis yang dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dijalankan secara strategis sesuai dengan potensi pasar dan kebutuhan serta karakteristik masyarakat Indonesia untuk mendukung digitalisasi di berbagai bidang contohnya yaitu pada bidang pendidikan, pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM), keuangan, pertanian, dan berbagai bidang lainnya (*Annual Report* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk).

## **2. PT XL Axiata Tbk (EXCL)**

PT XL Axiata Tbk (sebelumnya bernama PT Excelcomindo Pratama Tbk) adalah perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler. Pada September 2005 perusahaan tersebut melakukan penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, mayoritas saham XL Axiata dimiliki oleh Axiata melalui Axiata investments (Indonesia) Sdn. Bhd. (66,25%), saham *tresuri* (0,53%) dan *public* (33,22%). Dengan demikian, XL Axiata merupakan anak perusahaan dari Axiata group yang merupakan grup di bidang telekomunikasi terbesar di Asia ([www.xlaxiata.co.id](http://www.xlaxiata.co.id)).

Tabel 4.2

## Kinerja Keuangan PT XL Axiata Tbk

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Firm Size	11,06	10,98	10,91	10,94	10,96	11,05	11,12
Current Ratio	0,98	0,64	0,47	0,47	0,45	0,34	0,40
Debt to Asset Ratio	0,78	0,76	0,61	0,62	0,68	0,70	0,72
Return on Equity	-0,06	-0,002	0,03	0,02	-0,17	0,05	0,04
Price to Book Value	0,67	0,39	0,36	0,46	0,36	0,77	0,53

Kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk memiliki jumlah aset Perseroan tumbuh 8,00% menjadi Rp 67,75 triliun pada tahun 2020, dibandingkan tahun 2019 yang mencapai Rp 62,73 triliun. Peningkatan jumlah aset ini disumbangkan oleh pertumbuhan kas dan setara kas sebesar 85,03% menjadi Rp 2,97 triliun dari sebelumnya Rp 1,60 triliun. Hal tersebut berkaitan dengan *firm size* karena *firm size* diukur dengan menggunakan total aset, dengan total aset yang mengalami kenaikan maka *firm size* juga mengalami peningkatan.

*Current Ratio* berkaitan dengan memenuhi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo, terlihat pada *annual report Current Ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 0,40 kali dari yang sebelumnya pada tahun 2019 yaitu 0,34 kali. Hal tersebut membuktikan bahwa PT XL Axiat Tbk dapat memenuhi

utang jangka pendek yang akan jatuh tempo dan perusahaan tersebut semakin likuid.

Kemampuan membayar utang jangka panjang perusahaan tersebut berhasil menekan rasio utang, terlihat dari tahun 2019 menuju ke tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2019 *Debt to Asset Ratio* mencapai angka 0,70 kali sedangkan pada tahun 2020 mencapai angka 0,72 kali. Dengan adanya hal tersebut, pada PT XL Axiata Tbk memiliki aset yang banyak dibiayai dengan utang.

*Return on Equity* pada tahun 2020 mengalami penurunan, terlihat bahwa pada tahun 2019 *Return on Equity* sebesar 0,05 kali sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,04 kali. Hal ini artinya bahwa PT XL Axiata kurang efektif dan efisien dalam menghasilkan laba pada ekuitasnya (*Annual Report* PT XL Axiata Tbk).

Terlihat pada variabel *Price to Book Value* dari tahun 2014-2016 mengalami penurunan, namun tahun 2017 mengalami peningkatan. Tahun 2018 mengalami penurunan, tahun 2019 meningkat. Namun pada tahun 2020 PT XL Axiata Tbk mengalami penurunan sebesar 0,53 kali. Hal ini menandakan pasar dan investor kurang percaya akan prospek PT XL Axiata Tbk, dikarenakan nilai *Price to Book Value* mengalami penurunan.

Program bersama Pemerintah yang dilakukan oleh PT XL Axiata Tbk yaitu bersama dengan Balai Riset dan Observasi Laut (BROL) Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, XL Axiata memperkenalkan aplikasi Laut Nusantara ke nelayan dan pemangku kepentingan lain diseluruh Indonesia. Dan

juga mengembangkan pendidikan dan potensi anak muda, PT XL Axiata Tbk bersama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan program “Madrasah Digital Belajar Jarak Jauh”. PT XL Axiata Tbk mengharapkan program tersebut dapat menjangkau sebanyak 74.000 madrasah dan 9,5 juta pelajar. Dan yang lebih menarik lagi, PT XL Axiata mendukung pemberdayaan perempuan. Dengan cara membuat program Sisternet XL Axiata bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia membuka program inkubasi bisnis untuk perempuan, Sispreneur ditargetkan agar bisa mencapai 200 perempuan di perdesaan (*Annual Report* PT XL Axiata Tbk).

### **3. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL)**

PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) adalah perusahaan operator telekomunikasi yang menyelenggarakan jasa *fixed wireless access* (FWA) dengan layanan mobilitas terbatas. Didirikan tahun 1993 sebagai anak perusahaan PT Bakrie & Brothers Tbk, awalnya bernama PT Radio Telepon Indonesia kemudian berubah menjadi Bakrie Telecom pada tahun 2003 dan memakai teknologi CDMA 2000 1x. Bakrie Telecom mempunyai produk dengan nama Esia, Wifone, Wimode dan BConnect. Bakrie Telecom mengakuisisi 39% PT Sampoerna Telekomunikasi Indonesia (STI) pemilik operator Ceria (m.merdeka.com).

Tabel 4.3

## Kinerja Keuangan PT Bakrie Telecom Tbk

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Firm Size	11,24	10,29	11,26	12,48	12,48	11,63	10,39
Current Ratio	0,03	0,008	0,005	0,0005	0,0002	0,0004	0,002
Debt to Asset Ratio	1,51	1,69	1,85	2,71	2,61	3,99	3,46
Return on Equity	0,54	0,29	0,10	0,11	0,06	-0,0005	0,05
Price to Book Value	-0,17	-0,11	-0,13	-0,13	-0,12	-0,13	-0,16

Total aset Perseroan di tahun 2019 meningkat sebesar 42,9% dari Rp 2,9 miliar di tahun 2018 menjadi Rp 4,2 miliar, hal ini disebabkan terutama oleh kenaikan piutang usaha. Jika dikaitkan dengan *firm size* yang dihitung dengan total aset, maka *firm size* juga meningkat dikarenakan total aset meningkat.

Dana likuiditas Perseroan sepanjang tahun 2019 masih bersumber pada aktivitas operasional Perseroan. Dana tersebut dibelanjakan oleh Perseroan utamanya untuk operasi pemeliharaan peralatan dan jaringan yang dipergunakan untuk penyedia layanan telekomunikasi oleh LPD. Pada tahun 2019 jumlah liabilitas jangka pendek Perseroan masih melebihi Total Aset Lancar dalam hal ini Rp 9,8 triliun berbanding Rp 4,0 miliar. Artinya bahwa dikhawatirkan kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi utang-utang jangka pendeknya.

Terlihat pada *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2019 mengalami penurunan, pada tahun 2019 sebesar 3,99 kali sedangkan pada tahun 2020 mencapai 3,46 kali. Hal tersebut berarti bahwa PT Bakrie Telecom Tbk memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka panjangnya, dikarenakan *Debt to Asset Ratio* nya menurun.

PT Bakrie Telecom Tbk dari tahun ke tahun pada *Return on Equity* mengalami penurunan namun pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,06 kali lalu pada tahun 2019 menurun -0,0005 dan pada tahun 2019 sebesar 0,05, yang artinya bahwa Perseroan berusaha mengelola labanya agar tidak mengalami kerugian pada ekuitasnya (*Annual Report* PT Bakrie Telecom Tbk).

Terlihat pada variabel *Price to Book Value* dari tahun ke tahun membukukan angka yang negatif. Sampai pada tahun 2020 mengalami kerugian sebesar -0,16 kali. Hal ini menandakan pasar dan investor kurang percaya akan prospek PT Bakrie Telecom Tbk, dikarenakan nilai *Price to Book Value* mengalami penurunan.

Strategi PT Bakrie Telecom Tbk bersama Pemerintah di masa pandemi COVID-19 yaitu perusahaan berupaya melakukan pengembangan produk/*service* dengan menambah beberapa produk/*service* baru seperti memberikan layanan *voice communication* untuk segmen pelanggan UMKM dan pelanggan rumah tangga.

#### 4. PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)

PT Smartfren Telecom Tbk merupakan salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi terdepan di Indonesia. Pada tahun 2015, Smartfren berinovasi dengan meluncurkan layanan 4G LTE *Advanced* komersial pertama di Indonesia, dan di awal tahun 2016, Smartfren kembali mencetak sejarah sebagai perusahaan telekomunikasi pertama di Indonesia yang menyediakan layanan *Voice over LTE* (VoLTE) secara komersial ([www.smartfren.com](http://www.smartfren.com)). Sebelum berganti nama menjadi PT Smartfren Telecom Tbk dulunya bernama PT Mobile-8 Telecom Tbk. Sejak bulan April 2011, operator seluler yang sebelumnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk ini kemudian diakuisisi oleh Sinar Mas Group pada bulan November 2011 karena mengalami krisis finansial.

**Tabel 4.4**

#### **Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom Tbk**

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Firm Size	9,78	9,94	10,03	10,09	10,14	10,23	10,36
Current Ratio	0,31	0,53	0,45	0,40	0,33	0,29	0,31
Debt to Asset Ratio	0,78	0,67	0,74	0,62	0,51	0,54	0,68
Return on Equity	-0,35	-0,23	-0,34	-0,33	-0,29	-0,17	-0,12
Price to Book Value	0,61	0,77	0,89	0,56	0,84	0,47	0,46

Total aset Perseroan meningkat sebesar 39,90% dari Rp 27.650.462 juta per 31 Desember 2019, menjadi Rp 38.684.276 juta per 31 Desember 2020. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya aset lancar dan aset tidak lancar Perseroan pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 yang masing-masing sebesar 49,12% dan 39,27%. Artinya *firm size* pada PT Smartfren Telecom Tbk mengalami peningkatan.

*Current Ratio* mengalami peningkatan terlihat pada tahun 2020 sebesar 0,31 kali dibandingkan tahun 2019 sebesar 0,29 kali. Artinya bahwa tingkat likuiditas PT Smartfren Telecom Tbk semakin membaik dibandingkan tahun sebelumnya. Terjadi peningkatan pada *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2020 mencapai angka 0,68 kali sedangkan pada tahun 2019 sebesar 0,54 kali. Artinya dalam memenuhi utang jangka panjang nya rendah dikarenakan *Debt to Asset Ratio* semakin tinggi, dan aset lebih kecil dibandingkan dengan liabilitasnya. PT Smartfren Telecom Tbk sepanjang tahun masih membukukan *Return on Equity* dengan angka yang negatif, pada tahun 2019 *Return on Equity* nya sebesar -0,17 kali sedangkan pada tahun 2020 sebesar -0,12 (*Annual Report* PT Smartfren Telecom Tbk).

Terlihat pada variabel *Price to Book Value* dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan, namun tahun 2017 mengalami penurunan. Tahun 2018 mengalami peningkatan, tahun 2019-2020 menurun. Hal ini menandakan pasar dan investor kurang percaya akan prospek PT Smartfren Telecom Tbk, dikarenakan nilai *Price to Book Value* mengalami penurunan.

Strategi PT Smartfren Telecom Tbk untuk mendukung Pemerintah dalam menekan penyebaran virus COVID-19. Perusahaan menggelar *campaign*

#StaySafeAntiWasWas, sebagai salah satu bentuk partisipasi perusahaan dalam melalui pemberian bebas kuota bagi pelajar untuk mengakses aplikasi Ruangguru untuk mendukung kebijakan Pemerintah dalam kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. PT Smartfren Telecom Tbk juga berpartisipasi dalam program kuota internet Kemendikbud dengan cara menyalurkan kuota belajar untuk pelajar dari tingkat SD sampai mahasiswa dan juga kuota bagi pengajar serta dosen (*Annual Report PT Smartfren Telecom Tbk*).

#### **5. PT Indosat Tbk (ISAT)**

PT Indosat Tbk (ISAT) didirikan oleh Pemerintah pada tanggal 20 November 1967 sebagai penyelenggara jasa telekomunikasi, informatika dan jasa teknologi konvergensi di Indonesia. Sebagai anggota Grup Ooredoo, penyelenggara jasa telekomunikasi global, sejak tahun 2015 Perseroan telah berubah menjadi “Indosat Ooredoo”. Indosat Ooredoo menyediakan layanan selular, data tetap dan layanan broadband nirkabel serta sambungan telepon tetap, dan layanan digital. Sejak tahun 1994, Indosat Ooredoo telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (*Annual Report PT Indosat Tbk*).

Tabel 4.5

## Kinerja Keuangan PT Indosat Tbk

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Firm Size	10,87	10,92	10,84	10,83	10,88	11,05	11,04
Current Ratio	0,41	0,49	0,42	0,59	0,38	0,56	0,42
Debt to Asset Ratio	0,73	0,76	0,72	0,71	0,77	0,78	0,79
Return on Equity	-0,13	-0,09	0,11	0,11	-0,17	0,12	-0,07
Price to Book Value	0,54	0,25	0,47	0,25	0,55	0,20	0,17

Total aset menurun sebesar Rp 34,4 miliar atau 0,1% dari Rp 62.813 miliar di 2019 menjadi Rp 62.778,7 miliar di tahun 2020, artinya *firm size* juga ikut menurun karena total aset pada PT Indosat Tbk tersebut menurun. Kebutuhan likuiditas Persero timbul dari kebutuhan untuk membiayai investasi dan pengeluaran barang modal sehubungan dengan perluasan bisnis telekomunikasi Perusahaan. Bisnis telekomunikasi membutuhkan modal yang besar untuk membangun dan memperluas infrastruktur jaringan bergerak, data dan untuk membiayai kegiatan usaha Perusahaan. Terlihat *Current Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 0,56 kali lalu menurun pada tahun 2020 sebesar 0,42 kali. Dan pada *Debt to Asset Ratio* meningkat yaitu pada tahun 2020 mencapai nilai 0,79 kali. PT Indosat Tbk yakin dapat menutupi pinjaman-

pinjaman sebagaimana yang Persero dapat pada *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* nya.

*Return on Equity* yang didapat oleh PT Indosat Tbk pada tahun 2020 menunjukkan angka yang negatif yaitu sebesar -0,07 dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 0,12, hal ini berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ditanamkan pada ekuitas rendah (*Annual Report* PT Indosat Tbk).

Terlihat pada variabel *Price to Book Value* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,17. Hal ini menandakan pasar dan investor kurang percaya akan prospek PT Indosat Tbk, dikarenakan nilai *Price to Book Value* mengalami penurunan.

PT Indosat Tbk memiliki 7 strategi bersama Pemerintah untuk membantu masyarakat dimasa pandemi yaitu:

1. PT Indosat Tbk bekerja sama dengan *Telecom Infra Project* (TIP) dan dengan juga mendapat dukungan dari GSMA, menjadi operator pertama yang menyelenggarakan uji coba lapangan (*field trials*) OpenRAN di kawasan Asia. Uji coba lapangan juga akan dilaksanakan di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) di Indonesia.
2. PT Indosat Tbk menghadirkan solusi *Cloudvoice*, yang menawarkan pengalaman komunikasi suara berkualitas bagi pelanggan korporasi. Pilihan solusi *CloudVoice* yaitu *CloudPBX* dan *Cloud CallCenter* yang hadir untuk mendukung kebijakan *work form home* pelanggan korporasi sehingga mereka dapat tetap fokus pada kegiatan usahanya.

3. PT Indosat Tbk dan UN Women bekerja sama mengadakan *survey* tentang dampak sosial-ekonomi dari pandemi di Indonesia. Diselenggarakan dan diikuti oleh banyak negara di kawasan Asia Pasifik.
4. PT Indosat Tbk menghadirkan solusi *Smart City*, *Hybrid Cloud* dan *Big Data* untuk membantu Pemerintah pusat dan daerah dalam memastikan pengelolaan kegiatan kesehatan dan ekonomi yang tepat di tengah pandemi COVID-19.
5. PT Indosat Tbk bekerja sama dengan *Nexford University* yang berasal dari Amerika Serikat yang berbasis online, untuk menawarkan beasiswa hingga 10.000 pelajar Indonesia. Kerjasama tersebut menyediakan dukungan kuota internet 20GB per bulan bagi pelajar yang terdaftar mengambil kursus, sertifikasi, atau program sarjana di *Nexford* selama masa pembelajaran. Pelajar juga mendapatkan potongan biaya perkuliahan sebesar 20%.
6. PT Indosat Tbk menyediakan IMClass sebagai paket pintar yang menawarkan kuota internet sebesar 30GB dengan hanya Rp1 yang dapat digunakan untuk mengakses platform belajar online dan portal edukasi berbagai universitas di Indonesia. Inisiatif tersebut membuktikan komitmen berkelanjutan perusahaan untuk turut berperan dalam membangun infrastruktur pendidikan di Indonesia, dengan mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

7. Untuk membangkitkan semangat inovasi para pemuda, meskipun disaat masa pandemi COVID-19, PT Indosat Tbk meluncurkan program virtual *hackaton* (*Annual Report* PT Indosat Tbk).

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada bab ini membahas analisis data dan hasil dari penelitian tentang pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*. Olah data yang digunakan yaitu Eviews 9 yang bertujuan untuk memilih model yang terbaik untuk penelitian dan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data yang pertama yaitu pemilihan model mana yang terbaik antara *fixed effect model*, *random effect model*, dan *common effect model*, lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, dan yang terakhir yaitu uji hipotesis.

### **1. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Sebelum menganalisis data yang harus dilakukan adalah memilih model yang terbaik untuk mendapatkan hasil analisis yang terbaik. Terdapat tiga uji yang dapat dilakukan dalam memilih model yang terbaik yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

#### **a.) Uji Chow**

Uji *Chow* digunakan untuk memilih model terbaik dari model *Fixed Effect* atau *Common Effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

Syarat yang dilakukan dalam pemilihan model dengan uji *Chow* yaitu:

- 1.) Jika probabilitas *Cross-section F*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, yang artinya bahwa model yang terbaik yaitu *Common Effect Model*.
- 2.) Jika probabilitas *Cross-section F*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang artinya bahwa model yang terbaik yaitu *Fixed Effect Model*.

Berikut tabel dari hasil uji *chow* dengan probabilitas *Cross-section F*.

**Tabel 4.6**

**Hasil Pengujian *Chow Test***

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.116571	(4,26)	0.1074
Cross-section Chi-square	9.865978	4	0.0427

(Sumber: Hasil *Output EViews 9*)

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa nilai dari probabilitas *Cross-section F* sebesar  $0,1074 >$  tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa model yang terbaik dalam uji *chow* adalah *Common Effect*.

### b.) Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model terbaik dari model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

Syarat yang dilakukan dalam pemilihan model dengan uji *Hausman* yaitu:

- 1.) Jika probabilitas *Cross-section*  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, yang artinya bahwa model yang terbaik yaitu *Random Effect Model*.
- 2.) Jika probabilitas *Cross-section*  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang artinya bahwa model yang terbaik yaitu *Fixed Effect Model*.

Berikut tabel dari hasil uji *Hausman* dengan probabilitas *Cross-section*  $F$ .

**Tabel 4.7**

#### **Hasil Pengujian *Hausman* Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.466286	4	0.0759

(Sumber: Hasil *Output* EViews 9)

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat bahwa nilai dari probabilitas *Cross-section* random sebesar  $0,0759 >$  tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa model yang terbaik dalam uji *Hausman* adalah *Random Effect*.

**c.) Uji Lagrange Multiplier**

Kedua uji sebelumnya yaitu pada uji *chow* menghasilkan model *Common Effect*, sedangkan pada uji *hausman* menghasilkan model *Random Effect*. Untuk menentukan model mana yang terbaik untuk penelitian ini adalah menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, dengan pengujian tersebut maka dapat diketahui model mana yang terbaik antara model *Common Effect* atau *Random Effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_a$  : *Random Effect Model*

Syarat yang dilakukan dalam pemilihan model dengan uji *Lagrange Multiplier* yaitu:

- 1.) Jika *Cross-section* Breusch-Pagan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, yang artinya bahwa model yang terbaik yaitu *Common Effect Model*.
- 2.) Jika *Cross-section* Breusch-Pagan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang artinya bahwa model yang terbaik yaitu *Random Effect Model*.

Berikut tabel dari hasil uji *Lagrange Multiplier* dengan *Cross-section* Breusch-Pagan.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Lagrange Multiplier Test**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.043897 (0.8340)	1.387751 (0.2388)	1.431648 (0.2315)

(Sumber: Hasil *Output* EViews 9)

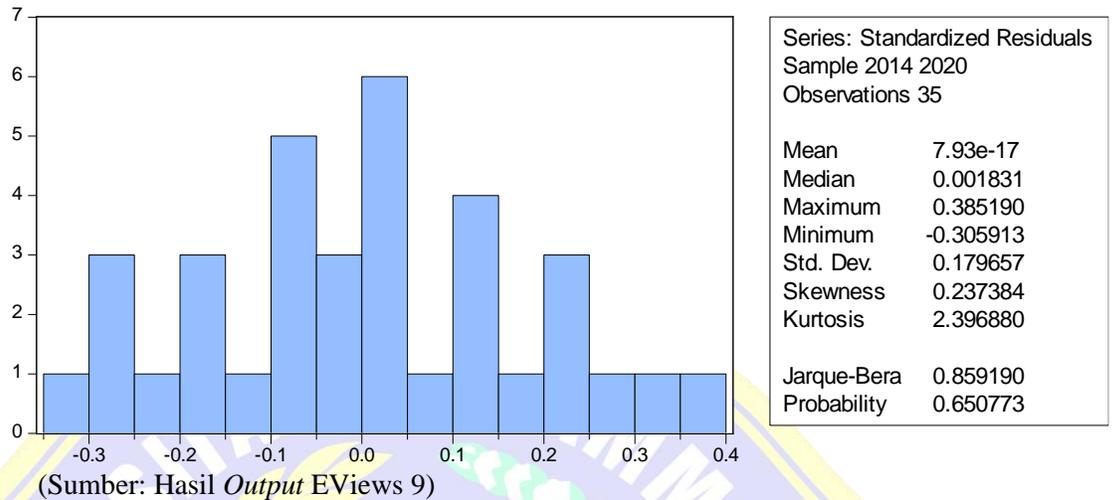
Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa nilai dari probabilitas *Cross-section* Breusch-Pagan sebesar  $0,8340 >$  tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa model yang terbaik dalam uji *Lagrange Multiplier* adalah *Common Effect*.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a.) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas dikatakan bahwa jika nilai probabilitas *Jarque Bera*  $> 0,05$ , maka artinya residual data penelitian terdistribusi normal. Berikut tabel dari hasil uji normalitas menggunakan nilai probabilitas *Jarque Bera*.

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas *Jarque Bera*

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Bera* sebesar  $0,650773 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual data dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah terdistribusi normal.

#### b.) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Dikatakan bahwa jika nilai korelasi lebih kecil 0,80% atau (0,8) maka terbebas dari masalah multikolinearitas, berikut adalah tabel hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	SIZE	CR	DAR	ROE
SIZE	1.000000	0.351437	0.124656	0.691083
CR	0.351437	1.000000	-0.660988	0.234854
DAR	0.124656	-0.660988	1.000000	0.100812
ROE	0.691083	0.234854	0.100812	1.000000

(Sumber : Hasil *Output EViews 9*)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan nilai *correlation* antar variabel bebas kurang dari 0,80 maka dapat dikatakan data tersebut terbebas dari multikolinearitas.

**c.) Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas pada suatu model, dapat dilihat dari uji *glejser*. Jika nilai dari masing-masing variabel bebas  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tersebut terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4.11

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESUBS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/02/21 Time: 01:33  
 Sample: 2014 2020  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.245945	0.352676	-0.697367	0.4909
SIZE	0.000319	0.000341	0.935375	0.3571
CR	0.095472	0.079866	1.195399	0.2413
DAR	-0.010377	0.030456	-0.340728	0.7357
ROE	-0.043870	0.113973	-0.384914	0.7030
R-squared	0.215002	Mean dependent var		0.142405
Adjusted R-squared	0.110336	S.D. dependent var		0.106776
S.E. of regression	0.100713	Akaike info criterion		-1.621511
Sum squared resid	0.304296	Schwarz criterion		-1.399319
Log likelihood	33.37645	Hannan-Quinn criter.		-1.544810
F-statistic	2.054164	Durbin-Watson stat		2.029076
Prob(F-statistic)	0.111907			

(Sumber: Hasil *Output* EViews 9)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui menggunakan uji *glejser* bahwa nilai probabilitas dari semua variabel bebas  $>$  nilai  $\alpha$  0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### C. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel bebas yang terdiri dari *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap variabel terikat yaitu *Price to Book Value*.

Analisis regresi linier ini menggunakan *Common Effect Model* yang sudah terpilih dari pengujian model yang terbaik.

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: PBV  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/02/21 Time: 01:31  
 Sample: 2014 2020  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.152809	0.669749	0.228159	0.8211
SIZE	0.000254	0.000648	0.392626	0.6974
CR	0.320247	0.151670	2.111469	0.0432
DAR	-0.177111	0.057838	-3.062183	0.0046
ROE	-0.678529	0.216440	-3.134945	0.0038
R-squared	0.698520	Mean dependent var		0.390857
Adjusted R-squared	0.658323	S.D. dependent var		0.327202
S.E. of regression	0.191260	Akaike info criterion		-0.338806
Sum squared resid	1.097408	Schwarz criterion		-0.116613
Log likelihood	10.92910	Hannan-Quinn criter.		-0.262105
F-statistic	17.37731	Durbin-Watson stat		1.853128
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber: Hasil *Output* EViews 9)

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai koefisien masing-masing variabel yang digunakan dalam persamaan regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,152809 + 0,00254 (\text{SIZE}) + 0,320247 (\text{CR}) - 0,177111 (\text{DAR}) - 0,678529 (\text{ROE}) + e$$

Persamaan regresi diatas diartikan sebagai berikut:

a.) Nilai konstanta sebesar 0,152809 (positif), berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) yang artinya jika variabel *Firm Size* (SIZE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Equity* (ROE) meningkat maka variabel *Price to Book Value* (PBV) juga meningkat.

b.) Nilai koefisien regresi *Firm Size* (SIZE)

Nilai koefisien regresi *Firm Size* (SIZE) sebesar 0,00254, berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *Firm Size* (SIZE) dengan *Price to Book Value* (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Firm Size* (SIZE) mengalami kenaikan 1% maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,00254 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

c.) Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (CR)

Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (CR) sebesar 0,320247, berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *Current Ratio* (CR) dengan *Price to Book Value* (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan 1% maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0,320247 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

d.) Nilai koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Nilai koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar -0,177111, berarti menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *Debt to Asset*

*Ratio* (DAR) dengan *Price to Book Value* (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan 1% maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami penurunan sebesar -0,177111 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

e.) Nilai koefisien regresi *Return on Equity* (ROE)

Nilai koefisien regresi *Return on Equity* (ROE) sebesar -0,678529, berarti menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *Return on Equity* (ROE) dengan *Price to Book Value* (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Return on Equity* (ROE) mengalami kenaikan 1% maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami penurunan sebesar -0,678529 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

#### D. Pengujian Hipotesis

a.) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat dua cara dasar pengambilan keputusan dalam uji *F-statistic* sebagai berikut:

1.) Kriteria pengujian yang membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

- a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak)

- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara simultan (bersama sama) tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima).

2.) Pengujian berdasarkan signifikan

- a. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak).
- b. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima).

Berikut adalah hasil uji *F-statistic* dalam penelitian i

Tabel 4.13

## Hasil Uji F-Statistic

Dependent Variable: PBV  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/02/21 Time: 01:31  
 Sample: 2014 2020  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35

R-squared	0.698520	Mean dependent var	0.390857
Adjusted R-squared	0.658323	S.D. dependent var	0.327202
S.E. of regression	0.191260	Akaike info criterion	-0.338806
Sum squared resid	1.097408	Schwarz criterion	-0.116613
Log likelihood	10.92910	Hannan-Quinn criter.	-0.262105
F-statistic	17.37731	Durbin-Watson stat	1.853128
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: Hasil *Output* EViews 9)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa hasil dari uji F menunjukkan berpengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel bebas terhadap variabel terikat. Dapat dibuktikan dengan adanya nilai *F-statistic* yaitu sebesar 17,37731 dengan diketahui *F*table sebesar 2,689628 yang diperoleh dari  $df_1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$ ,  $df_2 = n - k = 35 - 5 = 30$ , sehingga  $F_{statistic} > F_{table} = 17,37731 > 2,689628$  yang artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* searah terhadap *Price to Book Value* dapat juga diartikan jika nilai pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* meningkat maka nilai *Price to Book Value* juga meningkat.

Berdasarkan tingkat signifikansi (probabilitas F-statistic) yaitu sebesar 0,000000 lebih kecil dibandingkan dari probabilitas 0,05 ( $0,000000 < 0,05$ ), maka dengan ini  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang artinya *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.

#### b.) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat dua cara dasar pengambilan keputusan dalam uji t-statistic sebagai berikut:

##### 1.) Kriteria pengujian yang membandingkan thitung dengan t-tabel:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima).
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara parsial (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak).

##### 2.) Pengujian berdasarkan signifikan

- a. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara parsial (sendiri-sendiri)

berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima).

- b. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak).

Berikut adalah hasil uji *t-statistic* dalam penelitian ini.

**Tabel 4.14**

**Hasil dari Uji t-Statistic**

Dependent Variable: PBV  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/02/21 Time: 01:31  
 Sample: 2014 2020  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.152809	0.669749	0.228159	0.8211
SIZE	0.000254	0.000648	0.392626	0.6974
CR	0.320247	0.151670	2.111469	0.0432
DAR	-0.177111	0.057838	-3.062183	0.0046
ROE	-0.678529	0.216440	-3.134945	0.0038

(Sumber: Hasil *Output* EViews 9)

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.) Pengaruh *Firm Size* (SIZE) terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai t-statistic sebesar 0,392626 dan  $df = n - k = 35 - 5 = 30$  dihasilkan t tabel sebesar 2,042272, terlihat bahwa nilai t statistic  $<$  t tabel ( $0,392626 < 2,042272$ ) maka artinya *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Nilai positif pada t-statistic menunjukkan bahwa *Firm Size* (SIZE) memiliki hubungan yang searah terhadap *Price to Book Value* yaitu jika nilai *Firm Size* (SIZE) meningkat maka *Price to Book Value* meningkat begitupun sebaliknya.

Berdasarkan signifikan (probabilitas) sebesar  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa nilai signifikan (probabilitas)  $0,6974 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.

Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Firm Size* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi di BEI tidak terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nazir & Agustina (2018) dan Setiadharna & Machali (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Firm Size* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.

## 2.) Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai t-statistic sebesar 2,111469 dan  $df = n - k = 35 - 5 = 30$  dihasilkan t tabel sebesar 2,042272, terlihat bahwa nilai t statistic > t tabel ( $2,111469 > 2,042272$ ) maka disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Nilai positif pada t-statistic menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki hubungan yang searah terhadap *Price to Book Value* yaitu jika nilai *Current Ratio* (CR) meningkat maka *Price to Book Value* juga meningkat begitupun sebaliknya.

Berdasarkan signifikan (probabilitas) sebesar  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa nilai signifikan (probabilitas)  $0,0432 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi di BEI terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2020), Sondakh (2019) dan Sukmawardini & Ardiansari (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.

## 3.) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai t-statistic sebesar -- 3,062183 dan  $df = n - k = 30 - 5 = 30$  dihasilkan t tabel sebesar 2,042272, bahwa nilai t statistic > t tabel ( $-3,062183 > 2,042272$ ) maka artinya *Debt to Asset*

*Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Nilai negatif pada t-statistic menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap *Price to Book Value* yaitu jika nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat maka *Price to Book Value* menurun begitupun sebaliknya.

Berdasarkan signifikan (probabilitas) sebesar  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa nilai signifikan (probabilitas)  $0,0046 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi di BEI terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian Umaiyah & Salim (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.

#### 4.) Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai t-statistic sebesar -- 3.134945 dan  $df = n - k = 35 - 5 = 30$  dihasilkan t tabel sebesar 2,042272, bahwa nilai t-statistic < t-tabel ( $-3.134945 < 2,042272$ ) maka artinya *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Nilai negatif pada t statistic menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap *Price to Book Value* yaitu jika nilai *Return on Equity* (ROE) meningkat maka *Price to Book Value* menurun begitupun sebaliknya.

Berdasarkan signifikan (probabilitas) sebesar  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa nilai signifikan (probabilitas)  $0,0038 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Hipotesis yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi di BEI terbukti kebenarannya namun dengan arah yang negatif. Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian Wahyuningsih & Widowati (2016) dan Dwiputra & Viriany (2020) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.

**c.) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.  $R^2$  tersebut akan dirubah menjadi persen, jika  $R^2$  semakin dekat dengan 1 maka perhitungan yang dilakukan sudah dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut adalah *R-squared* yang diperoleh dari hasil analisis.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

R-squared	0.698520	Mean dependent var	0.390857
Adjusted R-squared	0.658323	S.D. dependent var	0.327202
S.E. of regression	0.191260	Akaike info criterion	-0.338806
Sum squared resid	1.097408	Schwarz criterion	-0.116613
Log likelihood	10.92910	Hannan-Quinn criter.	-0.262105
F-statistic	17.37731	Durbin-Watson stat	1.853128
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah Output Eviews9

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*R-squared*) yang ditunjukkan oleh nilai *R-squared* sebesar 0,698520 atau 69,85% yang menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap variabel terikat yaitu *Price to Book Value* sebesar 69,85% sisanya (100% - 69,85% = 30,15%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, seperti *Debt to Equity Ratio* yang didukung oleh penelitian Listyawati & Kristiana (2020), *Return on Asset* yang didukung oleh penelitian Sari & Sedana (2020), *Assets Structure*, *Capital Structure* yang didukung oleh penelitian Setiadharna & Machali (2017), *Dividen Payout Ratio* yang didukung oleh penelitian Sondakh (2019), *Total Asset Turnover* yang didukung oleh Pasando (2018), *Dividen* yang didukung oleh penelitian Ramadhany & Purwohandoko (2020), *Loan Deposit Ratio* yang didukung oleh penelitian Lubis et al. (2017), *Institutional Ownership* yang didukung oleh penelitian Sukmawardini & Ardiansari (2018).

## E. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan dari hasil analisis diketahui bahwa ada kesesuaian antara pengujian dengan hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis yang pertama yaitu *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya, terdapat pengaruh secara simultan *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2020) yang menyatakan bahwa *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan, yang berbeda disini adalah pada variabel *Debt to Equity Ratio* saja yang pada penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio*. Artinya, naik dan turunnya *Price to Book Value* dapat dipengaruhi oleh variabel *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity*.

Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,698520 atau 69,85%, artinya besarnya pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 69,85% dan sisanya 30,15% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi seperti variabel *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Asset Structure*, *Capital Structure*, *Dividend Payout*

*Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Loan Deposit Ratio*, dan *Institutional Ownership* pada penelitian terdahulu. Angka 69,85% memiliki arti bahwa *Price to Book Value* dipengaruhi oleh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* secara simultan sebesar 69,85%. Hal ini terjadi karena *Price to Book Value* berkaitan dengan harga saham, naik dan turunnya harga saham dapat dipengaruhi dengan variabel *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity*.

## **2. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Price to Book Value***

Pengujian hipotesis yang kedua yaitu *Firm Size* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun berdasarkan hasil uji yang diperoleh yaitu *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jika *Firm Size* suatu perusahaan semakin besar maka akan meningkatkan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*, dikarenakan perusahaan akan mudah untuk mendapatkan pendanaan dari para kreditur dan juga menjadi sinyal positif untuk para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*, penelitian ini didukung oleh Setiadharna & Machali (2017) yang menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan juga didukung oleh Nazir & Agustina (2018) yang menyatakan bahwa aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

dikarenakan investor tidak melihat aset pada saat ingin berinvestasi namun biasanya investor melihat bagaimana prospek suatu perusahaan untuk kedepannya meskipun total aset suatu perusahaan rendah. Banyak juga perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi adalah perusahaan yang banyak mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan aset. Menurut Mardevi et al. (2020) menyatakan bahwa penyebab dari *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah investor membeli saham suatu perusahaan tidak hanya memandang dari seberapa besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan namun juga melihat pada laporan keuangan perusahaan, nama baik, dan juga kebijakan dividen.

Terlihat pada *annual report* pada PT Smartfren Telecom Tbk sepanjang tahun total aset mengalami peningkatan hingga pada tahun 2020 meningkat sebesar Rp 38.684.276 miliar, namun terlihat pada laba bersihnya masih saja sepanjang tahun mengalami kerugian pada tahun 2020 mengalami kerugian sebesar –Rp 1.523.603 miliar. *Annual Report* pada PT XL Axiata Tbk total aset mengalami peningkatan namun pada laba bersihnya mengalami penurunan, terlihat pada total aset tahun 2020 sebesar Rp 67.744 miliar namun pada laba bersih menurun sebesar Rp 372 miliar. *Annual Report* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk terlihat total aset dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hingga pada tahun 2020 mencapai Rp 246.943 miliar dan untuk laba bersihnya juga mengalami peningkatan sebesar Rp 29.563 miliar namun kecil. *Annual Report* PT Indosat Tbk terlihat pada tahun 2020 total asetnya sebesar Rp 67.778,7 miliar, namun pada laba bersihnya mengalami kerugian sebesar –Rp

630,2 miliar. *Annual Report* PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2020 memiliki total aset sebesar Rp 3.266 juta sedangkan laba bersihnya masih mengalami kerugian sebesar –Rp 108.137 juta. Dengan deskripsi *annual report* dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terlihat bahwa total aset yang besar belum tentu menghasilkan laba bersih yang besar bahkan masih ada beberapa perusahaan yang masih mengalami kerugian.

### **3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value***

Pengujian hipotesis yang ketiga yaitu *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jika *Current Ratio* suatu perusahaan semakin tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan (*Price to Book Value*) dikarenakan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang baik menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik dan manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. *Current Ratio* yang baik memberikan sinyal positif bagi para investor dan calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang likuid memiliki total aset lancar yang lebih besar dibandingkan total utang lancar, artinya perusahaan mampu untuk membayar kembali pinjaman jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Hal ini memperlihatkan bahwa suatu kondisi keuangan perusahaan yang

sehat, dengan kondisi keuangan yang sehat dapat menarik minat pihak luar khususnya investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2020) yang menyatakan bahwa jika *Current Ratio* suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat. Dan juga didukung oleh Sondakh (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tinggi maka memiliki dana internal yang besar sehingga perusahaan menggunakan dana internalnya untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pendanaan eksternal melalui hutang, hal tersebut dapat menjadikan persepsi investor semakin baik dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Mardevi et al. (2020) nilai *Current Ratio* yang semakin tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutang jangka pendeknya, oleh karena itu naiknya *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terlihat pada *annual report* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada variabel *Current Ratio* dari tahun ke tahun mengalami penurunan yaitu pada tahun 2019 sebesar 71,5% turun menjadi 67,3% pada tahun 2020. Sedangkan *Current Ratio* pada PT XL Axiata Tbk mengalami peningkatan, dari *Current Ratio* tahun 2019 sebesar 33,6% meningkat menjadi 40,2% pada tahun 2020. *Current Ratio* pada PT Smartfren Telecom Tbk juga mengalami peningkatan, pada tahun 2019 sebesar 29% meningkat menjadi 31,4% pada tahun 2020. Namun pada PT Indosat Tbk *Current Ratio* pada tahun 2020 menurun sebesar 40% dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 60%. Dan juga pada PT Bakrie

Telecom Tbk sepanjang tahun mengalami penurunan, pada tahun 2018 *Current Ratio* menurun sebesar 2%. Dari pernyataan *annual report* masing-masing perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada beberapa perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi dan ada juga *Current Ratio* yang rendah atau mengalami penurunan. Meskipun demikian perusahaan telekomunikasi tersebut berusaha untuk dapat menjadi perusahaan yang likuid agar dapat memenuhi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

#### **4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value***

Pengujian hipotesis yang keempat yaitu *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh negatif dan signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value*. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jika *Debt to Asset Ratio* suatu perusahaan semakin rendah maka akan meningkatkan nilai perusahaan (*Price to Book Value*) dikarenakan jika *Debt to Asset Ratio* tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki, apabila perusahaan memiliki *Debt to Asset Ratio* yang rendah maka pendanaan dengan utang semakin kecil dan perusahaan akan mudah untuk mendapatkan pendanaan dari para kreditur dan juga menjadi sinyal positif untuk para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Umaiyah & Salim (2018) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh *Debt to Asset Ratio*, keputusan pendanaan mempengaruhi nilai perusahaan. Peningkatan Aset dan mengurangi hutang pada perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Lestari & Indarto (2019) juga menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*, karena jika semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka semakin rendah nilai perusahaan, perusahaan dikatakan tidak *solvable* artinya perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban jangka panjangnya, apabila hutang perusahaan lebih besar daripada total aset yang dimiliki. Hal tersebut menjadikan investor dan calon investor untuk lebih berhati-hati berinvestasi pada perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* nya tinggi, dikarenakan semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka semakin tinggi juga risiko investasinya. Penelitian ini juga sejalan dengan Rahmadani & Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*, hubungan negatif ini terjadi dikarenakan perusahaan memiliki utang lebih besar daripada total asetnya.

Terlihat pada *annual report* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun ke tahun *Debt to Asset Ratio* nya mengalami peningkatan, pada tahun 2020 mencapai 0,51 kali. Pada PT XL Axiata Tbk *Debt to Asset Ratio* nya sepanjang tahun selalu sama yaitu 0,2 kali, pada PT Smartfren Telecom Tbk dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan pada tahun 2020 mencapai angka 0,68 kali.

Pada PT Indosat Tbk dari tahun ke tahun juga selalu sama yaitu sebesar 0,8 kali, namun pada PT Bakrie Telecom Tbk *Debt to Asset Ratio* nya melonjak drastis sampai mencapai angka 2.293,2 kali. Dengan melihat angka *Debt to Asset Ratio* pada *annual report* dari masing-masing perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih kurang efektif dalam mengelola utang jangka panjangnya. Dikarenakan tertulis setiap tahun dari masing-masing perusahaan *Debt to Asset Ratio* nya mengalami peningkatan, yang menyebabkan nilai perusahaan (*Price to Book Value*) nya menurun. Namun masing-masing perusahaan telekomunikasi tersebut selalu berusaha untuk memenuhi utang jangka panjang nya dan berusaha untuk meminimalkan aset yang dibiayai oleh utang nya agar tidak meningkat.

##### **5. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value***

Pengujian hipotesis yang kelima yaitu *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh negatif dan signifikan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*. Hasil ini membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value* namun arahnya negatif (berlawanan arah), yang artinya jika *Return on Equity* meningkat maka *Price to Book Value* menurun. Hal ini berbeda dengan teori yaitu apabila *Return on Equity* meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan, dikarenakan dengan perusahaan mendapatkan

laba yang besar maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor dan calon investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Dwiputra & Viriany (2020), Wahyuningsih & Widowati (2016), dan Robiyanto et al. (2020) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value*. Pengaruh negatif *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, dan juga disaat perusahaan mengalami kerugian dimungkinkan perusahaan tersebut yang pertama yaitu kekurangan modal, yang kedua kelebihan hutang semakin banyak perusahaan memiliki hutang maka semakin rendah nilai ekuitasnya dan menjadi turun, yang ketiga yaitu laba bersih yang negatif. Menurut Kusna & Setijani (2018) para investor dan calon investor ketika akan berinvestasi pada suatu perusahaan tidak hanya melihat atau fokus pada tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan saja, terkadang juga investor lebih memilih untuk membeli saham perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang mengalami penurunan karena harga saham perusahaan tersebut semakin rendah.

Terlihat pada *annual report* pada PT XL Axiata Tbk pada tahun 2018 masih membukukan laba bersih negatif yaitu sebesar –Rp 3.297 miliar. Pada PT Smartfren Telecom Tbk sepanjang tahun masih saja membukukan kerugian pada labanya, pada tahun 2020 juga masih mengalami kerugian dengan

membukukan laba bersih yang negatif yaitu sebesar –Rp 1.523.603 miliar. Pada PT Indosat Tbk juga masih membukukan laba bersih yang negatif, pada tahun 2020 mengalami kerugian sebesar –Rp630,2 miliar. Pada PT Bakrie Telecom Tbk sepanjang tahun pada laba bersih dan total ekuitas nya selalu membukukan angka yang negatif. Hanya pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang tidak membukukan kerugian pada labanya.

